

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Jumali, 2008: 91).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur dan menggunakan rumus matematika yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat peran matematika yang sangat penting, maka siswa dituntut untuk menguasai pelajaran matematika secara tuntas di setiap jenjang pendidikan. Namun pelajaran matematika selalu dianggap sulit dan ditakuti oleh siswa sehingga sangat berdampak terhadap keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

Keaktifan siswa dalam belajar matematika merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa (Mel Silberman, 2007: 8). Keaktifan belajar matematika sangat diperlukan untuk terciptanya pembelajaran yang interaktif dan hasil belajar yang baik, sehingga apabila dikehendaki peningkatan mutu pendidikan maka hasil

belajar yang dicapai harus ditingkatkan, dan untuk meningkatkan hasil belajar dibutuhkan keaktifan siswa yang lebih besar dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Pembelajaran yang pasif akan menghambat kreatifitas pola pikir siswa dalam memahami suatu konsep (Aunurrahman, 2010: 20). Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran matematika siswa dituntut benar-benar aktif, sehingga daya ingat siswa tentang apa yang telah dipelajari akan lebih baik. Suatu konsep akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa bila konsep tersebut disajikan melalui prosedur dan langkah-langkah yang tepat, jelas dan menarik.

Permasalahan lain dalam pembelajaran matematika yang ditemukan adalah faktor guru dan materi ajar. Mengingat pentingnya belajar matematika, seorang guru matematika harus mampu memahami dan mengembangkan suatu metode pengajaran di dalam kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan pada pembelajaran matematika di SMP Negeri 2 Wedi, banyak ditemui berbagai masalah mengenai keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas diantaranya: (1) siswa jarang mengajukan pertanyaan meskipun guru memberi kesempatan untuk bertanya, (2) keaktifan dalam menjawab pertanyaan masih kurang, (3) keaktifan dalam mengerjakan soal-soal latihan pada proses pembelajaran masih kurang, (4) kurangnya keberanian siswa untuk mengerjakan soal didepan kelas, (5) keaktifan dalam diskusi kelompok masih kurang.

Untuk mengatasi masalah di atas salah satunya adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa melalui metode pembelajaran *think pair share*. Metode pembelajaran *think pair share* bisa menjadi salah satu alternatif untuk menciptakan suasana pembelajaran matematika yang tidak berpusat pada guru sehingga siswa dapat lebih aktif sehingga kegiatan pembelajaran matematika yang umumnya monoton dan menjenuhkan tidak lagi monoton dan bahkan pembelajaran matematika akan lebih menyenangkan.

Think pair share digunakan untuk membantu siswa belajar lebih mendalam, mempertahankan apa yang telah mereka pelajari, dan saling transfer ilmu dari beberapa konteks permasalahan yang dipelajari. Model *think pair share* ini dapat berfungsi dengan baik pada mata pelajaran matematika, kimia, sejarah, filsafat, dan kritik seni. Sebagai bentuk variasi dari metode ini, guru dapat meminta siswa untuk menentukan pilihan atau keputusan tentang suatu isu atau masalah, lalu tanyakan kepada siswa alasan mereka. Selanjutnya, setelah mendengarkan berbagai informasi dari seluruh siswa, mereka dapat diminta untuk memutuskan kembali, dan siswa yang mengubah keputusannya dapat ditanyakan alasannya (Fink, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas VII D semester genap di SMP N 2 Wedi pada materi himpunan dengan menerapkan model pembelajaran *think pair share*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. apakah model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan keaktifan bertanya dan menggunakan ide siswa dalam belajar materi persegi dan persegi panjang pada siswa kelas VII D SMP Negeri 2 Wedi?
2. apakah model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan keaktifan mengerjakan soal latihan di depan kelas pada materi persegi dan persegi panjang pada siswa kelas VII D SMP Negeri 2 Wedi?
3. apakah model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan keaktifan memberi tanggapan tentang jawaban siswa lain pada materi persegi dan persegi panjang pada siswa kelas VII D SMP Negeri 2 Wedi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendiskripsikan proses pembelajaran melalui model pembelajaran *think pair share* yang dilakukan oleh guru matematika.

2. Tujuan Khusus

Untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran matematika setelah dilakukan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *think pair share* yang meliputi keaktifan siswa

dalam menyampaikan ide, mengajukan dan menjawab pertanyaan, serta mengerjakan soal-soal didepan kelas.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan baik secara langsung maupun tak langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pembelajaran matematika terutama pada peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi nyata berupa langkah-langkah untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika melalui implementasi model pembelajaran *think pair share*. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi siswa, guru, sekolah dan perpustakaan.

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan keaktifan siswa.
- 2) Mengubah pandangan buruk siswa tentang pelajaran matematika.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai referensi baru dan masukan dalam menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan

hasil belajar siswa.

- 2) Memperluas wawasan dunia pendidikan berkenaan dengan metode pengajaran yang tepat untuk meningkatkan keaktifan siswa.
- 3) Menambah variasi dalam penyampaian materi.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pertimbangan kebijakan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum.

d. Bagi Perpustakaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penambahan referensi untuk pengembangan penelitian yang sejenis.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya penafsiran atau pemahaman yang berbeda tentang judul skripsi yang penulis ajukan, maka perlu ditegaskan istilah-istilah berikut.

1. Keaktifan siswa

Keaktifan siswa dalam belajar matematika merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa (Mel Silberman, 2007: 8). Keaktifan belajar matematika sangat diperlukan untuk terciptanya pembelajaran yang interaktif dan hasil belajar yang baik, sehingga apabila dikehendaki peningkatan mutu pendidikan

maka hasil belajar yang dicapai harus ditingkatkan, dan untuk meningkatkan hasil belajar dibutuhkan keaktifan siswa yang lebih besar dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

2. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah cara belajar yang menggunakan kelompok kecil sehingga siswa bekerja dan belajar satu sama lain untuk mencapai tujuan kelompok. Uzer Usman (2006:4) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

3. *Think Pair Share*

Tipe TPS merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang di pakai dalam keberhasilan peserta didik tercapai jika setiap anggota kelompoknya berhasil. Model pembelajaran TPS menekankan dan saling ketergantungan tugas, tujuan dan hadiah.

Langkah – langkah yang perlu di terapkan dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS menurut Suyatno (2009:50) sebagai berikut:

a. tahap pertama : *thinking* (berpikir)

Pada tahap ini guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pelajaran kemudian siswa memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat,

b. tahap kedua : *pairing* (berpasangan)

Persoalan telah diidentifikasi .Biasanya oleh guru di berikan waktu 4- 5 menit untuk berpasangan,

c. tahap ketiga : *sharing* (berbagi)

Pada tahap akhir guru meminta pada pasangan untuk berbagi pada seluruh kelas . Hal ini efektif di lakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dengan melanjutkan sampai seperempat pasangan mendapatkan kesempatan untuk melaporkan.